

Hubungan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan Akan Kegagalan pada Siswa SMA Negeri 17 Makassar

Citra Adelia Wijaya^{1*}, Haerani Nur², Novita Maulidya Jalal³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: citraadeliawijaya@gmail.com¹ haerani.nur@unm.ac.id² novitamaulidyajalal@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 280 siswa SMA Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Spearman rho. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Nilai korelasi (r) diperoleh sebesar 0,330 menunjukkan korelasi bersifat positif, yang berarti semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua maka ketakutan akan kegagalan juga semakin tinggi. Siswa yang mempersepsikan harapan orang tua dengan tinggi akan mudah merasa cemas akibat ketakutan akan kegagalan, sedangkan siswa yang mempersepsikan harapan orang tua dengan rendah tidak akan mudah merasa cemas sehingga tidak mengalami ketakutan akan kegagalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan dan menjadi sumber referensi yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa.

Kata kunci: Ketakutan akan kegagalan, persepsi terhadap harapan orang tua, siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of parental expectations and fear of failure among students at SMA Negeri 17 Makassar. The sample in this study was 280 Makassar State High School students. This research uses a quantitative approach with the Spearman rho analysis technique. The results of the analysis obtained a significance value of 0.00 ($p < 0.05$) which shows that there is a relationship between perceptions of parental expectations and fear of failure in students at SMA Negeri 17 Makassar. The correlation value (r) obtained was 0.330, indicating that the correlation is positive, which means that the higher the perception of parental expectations, the higher the fear of failure. Students who perceive their parents' expectations as high will easily feel anxious due to fear of failure, while students who perceive their parents' expectations as low will not easily feel anxious so they will not experience fear of failure. It is hoped that the results of this research can contribute to the fields of developmental psychology and educational psychology and become a reference source that can provide information regarding the relationship between perceptions of parental expectations and students' fear of failure.

Keywords: Fear of Failure, Parental Expectations, Student

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 28 December 2023

Accepted date: 10 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pada era yang semakin kompetitif seperti saat ini, para siswa seringkali menghadapi lebih banyak tekanan, seperti semakin banyak persaingan dan tuntutan yang meningkat, sehingga membuat para siswa dihadapkan pada banyak tekanan dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya (Zhong, 2009). Salah satunya siswa SMA sederajat yang dapat dikategorikan berada pada fase remaja. Ang & Huan (2006) mengemukakan remaja menganggap prestasi sebagai aspek yang paling penting dalam kehidupan sekolah. Para

remaja akan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti dapat diprediksi melalui keberhasilan dan kegagalan pada masa remaja.

Berdasarkan motivasi berprestasi, remaja dapat dicirikan dalam tiga kategori, yaitu remaja yang berorientasi pada kesuksesan, remaja yang menghindari kegagalan, dan remaja yang menerima kegagalan (Martin & Marsh, 2003). Elliot dan Trash (2004) mengemukakan bahwa remaja yang dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan disebut sebagai ketakutan akan kegagalan. Remaja yang memiliki ketakutan akan kegagalan akan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko mengalami kegagalan (Pamungkas & Muhid, 2020).

Conroy (2003) mengemukakan ketakutan akan kegagalan sebagai bentuk ketakutan yang dapat dialami oleh individu akibat dari konsekuensi kegagalan yang dialami. Conroy, Poczwadowski, dan Henschen, (2001) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat menimbulkan efek negatif seperti kekhawatiran, stres, kecemasan somatik dan kognitif. Muhid dan Mukarromah (2018) mengemukakan bahwa konsep ketakutan akan kegagalan yang berorientasi terhadap kesuksesan terkadang memiliki dampak terhadap kecenderungan stres serta depresi di kalangan para siswa. Siswa yang berusaha untuk melindungi harga diri dengan menghindari kegagalan justru menimbulkan masalah prestasi dan mampu untuk melumpuhkan kemauan dan semangat untuk dapat mengerahkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Ketakutan akan kegagalan juga dialami oleh siswa SMA Negeri 17 Makassar. Berdasarkan hasil survei data awal terhadap 42 responden siswa dari SMA Negeri 17 Makassar pada tanggal 10 dan 12 April 2023, para siswa mengemukakan perasaannya menjadi siswa sekolah yang dianggap unggulan. Para siswa mengaku merasa bangga, mendapatkan pujian, mendapatkan lingkungan belajar dan pergaulan yang membuat motivasi belajar meningkat, serta meningkatkan kesempatan untuk dapat diterima di universitas terbaik. Selain itu, masalah yang dialami selama menjadi siswa sekolah unggulan, yakni banyaknya tugas, tingkat persaingan yang tinggi, adanya ekspektasi dan tuntutan yang lebih tinggi dari orang tua serta lingkungan.

Hasil survei data awal yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap 42 responden juga menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% responden merasa takut gagal. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan responden takut gagal, yakni 78,6% takut orang terpenting dalam hidupnya tidak lagi peduli terhadapnya, 59,5% takut orang-orang akan menjauhinya, 57,1% takut orang-orang akan meremehkannya, 38,1% takut orang-orang tak akan mau menolongnya, dan 17,8% takut kegagalan dapat memengaruhi rencana masa depannya. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa siswa sekolah unggulan menunjukkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan.

Winkel (2014) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat disebabkan oleh tuntutan dari orang lain yang salah satunya adalah orang tua. Para orang tua mungkin menuntut tingkat prestasi yang tinggi sehingga membuat siswa merasa harus memenuhi dan terbebani oleh harapan orang tua serta khawatir membuat orang tua kecewa. Harapan dan tuntutan dari orang tua yang tinggi terhadap keberhasilan akademik sangat mempengaruhi ketakutan akan kegagalan pada siswa. Akibatnya, siswa akan merasa takut, putus asa, cemas, dan seringkali merasa malu dan khawatir jika tidak dapat meraih apa yang orang tua harapkan.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil data awal yang menunjukkan bahwa 97,6% dari 42 responden takut mengecewakan orang yang di sayangi dengan berbagai alasan seperti takut dijauhi, takut orang-orang tidak akan memperdulikannya lagi, dan merasa banyak orang-orang yang menaruh harapan serta ekspektasi yang tinggi padanya. Dari hasil data awal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan ketakutan akan kegagalan pada siswa disebabkan oleh ketakutan akan mengecewakan orang tua.

Harapan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik siswa (Zhan, 2006). Sasikala dan Karunanidhi (2011) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keinginan tentang prestasi akademik dan ambisi karir keturunan mereka. Banyak orang tua percaya bahwa dengan menanamkan rasa harapan yang tinggi kepada anak-anak merupakan salah satu cara untuk menanamkan kepercayaan diri, harga diri, dan standar prestasi dan nilai pribadi kepada mereka. Harapan orang tua mungkin diperlukan untuk membuat kinerja anak lebih baik, namun banyak penelitian yang melaporkan konsekuensi negatif seperti masalah penyesuaian, tekanan psikologis, masalah perilaku, dan lain-lain (Kobayashi, 2005). Persepsi terhadap harapan orang tua dapat ditangkap secara berbeda oleh masing-masing anak. Anak dapat mempersepsikan harapan tersebut menjadi suatu motivasi atau menganggapnya sebagai tekanan.

Persepsi anak merupakan pemahaman yang terbentuk dan dimiliki anak terhadap harapan yang disampaikan orang tua atau harapan yang diterima anak dalam bentuk ungkapan langsung dan pernyataan dari orang tua sebagai wujud usaha untuk mencapai harapan (Darman, 2021). Akibat dari persepsi terhadap harapan-harapan orang tua tersebut, anak seringkali dibebani oleh pemikiran dan bayangan kemungkinan mereka mengalami kegagalan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2007), menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan kegagalan pada mahasiswa. Hidayah (2012) yang juga melakukan penelitian yang sama terhadap mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang membuktikan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan. Novillasari dan Mardhiyah (2021), yang membahas variabel yang sama yaitu persepsi harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan menunjukkan hasil bahwa terhadap hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan dalam bidang akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara ketakutan akan kegagalan dalam rentang yang lebih spesifik lagi, yakni siswa yang khususnya bersekolah di sekolah unggulan dalam hal ini SMA Negeri 17 Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *raosoft sample size calculator* dengan taraf kesalahan 5%, dan diperoleh jumlah sampel sebesar 280 responden. Jumlah sampel tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus alokasi proporsional untuk mengetahui jumlah sampel setiap strata. Adapun jumlah sampel yang diperoleh pada setiap strata yakni, 89 sampel dari kelas X, 98 sampel dari kelas XI, dan 93 sampel dari kelas XII. Data pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi *Spearman Rho*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala likert.

Skala Ketakutan akan Kegagalan

Dalam penelitian ini menggunakan modifikasi skala *Performance Failure Appraisal Inventory (Long-Form)* yang disusun oleh Conroy, Willow, dan Metzler (2002) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhajirah (2021). Skala ini terdiri atas 5 aspek, yaitu: ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri, ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan seseorang yang disayangi. Skala ini terdiri atas 25 aitem

dengan 5 pilihan jawaban dari angka 1 (sangat tidak sesuai), hingga angka 5 (sangat sesuai). Validasi isi dilakukan oleh 3 *expert judgement* dan dianalisis menggunakan Aiken's V diperoleh berada pada rentang 0.5 hingga 1.0 sehingga seluruh 25 aitem dinyatakan valid dan dapat digunakan. Hasil uji coba skala terhadap 200 responden siswa SMA Negeri 17 Makassar, diperoleh sebanyak 24 aitem berada pada nilai korelasi antara 0.304 sampai 0.686 sedangkan 1 aitem digugurkan karena memiliki nilai korelasi ≤ 30 . Adapun hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas Cronbach's (α) sebesar 0.920, sehingga dapat dikatakan bahwa skala ketakutan akan kegagalan termasuk dalam kategori sangat bagus dan dapat digunakan.

Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skala harapan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala *Perception of Parental Expectation Inventory* yang disusun oleh Sasikala dan Karunanidhi (2011) dan telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 4 aspek, yaitu: harapan pribadi, harapan akademik, harapan karir, dan ambisi orang tua. Skala ini terdiri atas 30 aitem dengan 5 pilihan jawaban dari angka 1 (sangat tidak setuju), hingga angka 5 (sangat setuju). Validasi isi dilakukan oleh 3 *expert judgement* dan dianalisis menggunakan Aiken's V diperoleh berada pada rentang 0.5 hingga 1.0 sehingga seluruh 30 aitem dinyatakan valid dan dapat digunakan. Hasil uji coba skala terhadap 200 responden siswa SMA Negeri 17 Makassar, diperoleh sebanyak 28 aitem berada pada nilai korelasi antara 0.334 sampai 0.611 sedangkan 2 aitem digugurkan karena memiliki nilai korelasi ≤ 30 . Adapun hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas Cronbach's (α) sebesar 0.892, sehingga dapat dikatakan bahwa skala ketakutan akan kegagalan termasuk dalam kategori sangat bagus dan dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 17 Makassar yang berjumlah 280 siswa dan berasal dari tiga tingkatan kelas. Identitas subjek yang akan dideskripsikan terdiri atas jenis kelamin, usia dan kelas. Adapun gambaran deskripsi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Subjek

Karakteristik	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	36%
	Perempuan	179	64%
Usia	14	12	4%
	15	82	29%
	16	88	31%
	17	86	31%
	18	10	4%
	19	2	1%
Kelas	XII IPS	30	11%
	XII IPA 6	31	11%
	XII IPA 7	32	11%
	XI IPA 4	33	12%
	XI IPA 6	30	11%
	XI IPA 7	35	13%
	X.4	36	13%

Hasil Analisis Data

Analisis Data Deskriptif

Berdasarkan hasil deskriptif data penelitian, dapat diuraikan mengenai kategorisasi variabel ketakutan akan kegagalan dengan menggunakan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik data pada skala penelitian yang diisi oleh setiap subjek. Adapun uraian deskripsi data hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Hipotetik

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Ketakutan akan kegagalan	24	120	72	16

Skala ketakutan akan kegagalan berjumlah 24 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi adalah 120, nilai mean sebesar 72 dan nilai SD sebesar 16. Adapun skor kategorisasi skala ketakutan akan kegagalan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Skor kategorisasi skala ketakutan akan kegagalan

Kategorisasi	<i>f</i>	Persentase	Kategori
$x < 55$	25	4,6%	Rendah
$55 \leq x \leq 89$	188	67,1%	Sedang
$89 \leq x$	79	28,2%	Tinggi
Total	280	100%	

Berdasarkan pada uraian tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 25 siswa yang masuk dalam kategori ketakutan akan kegagalan rendah dengan persentase 4,6%, 188 siswa masuk kategori ketakutan akan kegagalan sedang dengan persentase 67,1%, dan 79 siswa masuk kategori ketakutan akan kegagalan tinggi dengan persentase 28,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebesar 61,1% berada pada kategori ketakutan akan kegagalan yang sedang.

Berdasarkan hasil deskriptif data penelitian, dapat diuraikan mengenai kategorisasi variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan menggunakan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik data pada skala penelitian yang diisi oleh setiap subjek. Adapun uraian deskripsi data hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi data hipotetik skala persepsi terhadap harapan orang tua

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	28	140	84	18,6

Skala persepsi terhadap harapan orang tua berjumlah 28 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Skor terendah adalah 28 dan skor tertinggi adalah 140, nilai mean sebesar 84 dan nilai SD sebesar 18,6. Adapun skor kategorisasi skala persepsi terhadap harapan orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skor kategorisasi skala persepsi terhadap harapan orang tua

Kategorisasi	<i>f</i>	Persentase	Kategori
$x < 64,4$	-	-	Rendah
$65,4 \leq x \leq 103,6$	25	8,9%	Sedang
$103,6 \leq x$	255	91,1%	Tinggi
Total	280	100%	

Berdasarkan pada uraian tabel 14 diatas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori persepsi terhadap harapan orang tua rendah, 25 siswa masuk kategori persepsi terhadap harapan orang tua sedang dengan persentase 89,9%, dan 255 siswa masuk kategori persepsi terhadap harapan orang tua tinggi dengan persentase 91,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebesar 91,1% berada pada kategori persepsi terhadap harapan orang tua yang tinggi.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik korelasi *Spearman rho* dengan bantuan aplikasi SPSS 26 for windows untuk melihat tingkat hubungan antar variabel penelitian. Berikut adalah hasil uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman rho*.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman rho*

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Ketakutan akan kegagalan	0,330	0,00	Signifikan pada $p < 0,05$
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua			

Hasil analisis pada tabel 15 menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0,330. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil Analisis Data Tambahan

Penelitian ini menggunakan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan berdasarkan kelompok jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Uji tambahan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik *Mann-Whitney* dengan bantuan aplikasi SPSS 26 for windows. Hasil uji tambahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil uji *Mann-Whitney* perbedaan skor ketakutan akan kegagalan dan persepsi terhadap harapan orang tua

Variabel	Kelompok	Mean Rank	N	<i>p</i>	Keterangan
Ketakutan Akan Kegagalan	Laki-laki	112,99	101	0,000	Signifikan
	Perempuan	156,02	179		
Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	Laki-laki	130,30	101	0,113	Tidak Signifikan
	Perempuan	146,25	179		

Berdasarkan tabel hasil uji *Mann-Whitney* diatas, pada variabel ketakutan akan kegagalan diketahui nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor ketakutan akan kegagalan ditinjau dari jenis kelamin. Skor mean ketakutan akan kegagalan yang tinggi terdapat pada responden perempuan. Pada variabel persepsi terhadap harapan orang tua diketahui nilai signifikansi $p = 0,113$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor persepsi terhadap harapan orang tua ditinjau dari jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan dari uji hipotesis dengan analisis non parametrik menggunakan teknik korelasi *Spearman rho* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,330 yang menunjukkan bahwa korelasi yang ada antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh siswa bersifat positif, semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap harapan orang tua yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan (2007) yang menemukan bahwa persepsi terhadap orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa berhubungan secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua terhadap pendidikan dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah (2018) menemukan hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada siswa. Penelitian Novillasari dan Mardhiyah (2021), yang membahas variabel yang sama yaitu persepsi harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan menunjukkan hasil bahwa terhadap hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan dalam bidang akademik pada mahasiswa.

Conroy (2003) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang menuntut siswa untuk mampu berprestasi. Tuntutan itu dapat berasal dari harapan-harapan yang dimiliki oleh orang tua akan prestasi dan kesuksesan siswa. Persepsi terhadap harapan orang tua merupakan salah satu variabel yang memengaruhi ketakutan akan kegagalan. Siswa akan memiliki ketakutan akan kegagalan yang tinggi jika siswa menanggung beban harapan dari orang-orang yang disayangi. Harapan yang diberikan juga akan semakin tinggi jika siswa merupakan siswa pernah meraih prestasi sebelumnya (Nainggolan, 2007). Orang tua, keluarga, dan guru akan mengharapkan prestasi yang lebih baik atau paling tidak mengharapkan siswa mampu mempertahankan prestasinya.

Tuntutan terhadap siswa juga dapat ditambah dari situasi kompetitif di lingkungan sekolah. Siswa yang bersekolah disekolah unggulan tentunya dihadapkan pada lingkungan belajar yang dipenuhi oleh siswa-siswa berprestasi lainnya sehingga membuat tingkat persaingan yang tinggi diantara para siswa serta adanya ekspektasi dan harapan-harapan yang tinggi dari orang tua dan lingkungan. Chatterjee dan Sinha (2013) mengemukakan, semakin tinggi harapan orang tua, maka akan semakin tinggi gejala emosional pada siswa.

Berdasarkan hasil uji tambahan menggunakan uji *Mann-Whitney*, diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ pada variabel ketakutan akan kegagalan. Dari nilai signifikansi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ketakutan akan kegagalan pada siswa ditinjau dari jenis kelamin. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelson, Newman, McDaniel, dan Buboltz (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan kemungkinan besar akan

lebih menderita perasaan terhina dan tidak nyaman ketika orang lain menyaksikan dan sadar akan kegagalan mereka.

Pada variabel persepsi terhadap orang tua diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat persepsi terhadap harapan orang tua pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhani, Purwanti, dan Aisyah (2022) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua pada siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa perempuan menunjukkan skor rata-rata persepsi terhadap orang tua yang tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA Negeri 17 Makassar. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan pada siswa.

SARAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi peneliti sadar bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang ada didalamnya dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan agar kiranya dapat mengubah kekhawatiran dan kecemasan akan harapan-harapan orang tua menjadi sumber motivasi untuk dapat meraih prestasi.
2. Bagi sekolah, diharapkan agar kiranya dapat memberikan dukungan dan dapat memberikan pemahaman bagi siswa dan orang tua agar dalam mengkomunikasikan harapan orang tua dan kemampuan yang dimiliki siswa.
3. Bagi orang tua, diharapkan agar kiranya dapat mengkomunikasikan harapan-harapan yang dimiliki kepada anak dengan mempertimbangkan potensi dan minat anak. Orang tua juga dapat memberikan perhatian dan apresiasi pada prestasi anak di bidang lain, memberikan pendampingan dan selalu memberikan semangat.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan mengambil populasi yang lebih besar dan lebih mengeksplorasi variabel lain yang dapat dihubungkan dengan ketakutan akan kegagalan yang tidak peneliti lakukan dalam penelitian ini, seperti pengalaman di masa kanak-kanak, karakteristik lingkungan, dan pengalaman belajar. Selain itu, ketika akan menggunakan variabel persepsi terhadap harapan orang tua, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi karakteristik responden penelitian seperti pola asuh dan budaya.

REFERENSI

- Ang, R. P., & Huan, V. S. (2006). Academic expectations stress inventory: Development, factor analysis, reliability, and validity. *Educational and psychological measurement*, 66(3), 522-539.
- Chatterjee, I., & Sinha, B. (2013). Perception of academic expectations of parents among high school boys and girls and their psychological consequences. *Int. J. Multidiscipl. Educ. Res*, 2, 1-13.
- Conroy, D. E. (2003). Representational models associated with *fear of failure* in adolescents and young adults. *Journal of personality*, 71(5), 757-784.

- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of applied sport psychology*, 14(2), 76-90.
- Conroy, D. E., Poczwadowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative criteria and consequences associated with failure and success for elite athletes and performing artists. *Journal of applied sport psychology*, 13(3), 300-322.
- Darman, P. I. (2021). Persepsi terhadap harapan orang tua pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi universitas negeri makassar. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of *fear of failure*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957-971.
- Hidayah, D. N. (2012). Persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dan ketakutan akan kegagalan. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Kobayashi, E. (2005). *Perceived parental expectations among Chinese American college students: The role of perceived discrepancy and culture in psychological distress*. The Pennsylvania State University.
- Marhani, N. R., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2022). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di jabodetabek pada masa pandemi covid-19. *MANASA*, 11(2), 71-85.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Fear of failure: Friend or foe?. *Australian Psychologist*, 38(1), 31-38.
- Muhajirah, K. (2021). Pengaruh rasa takut gagal dan self-compassion terhadap self-handicapping pada mahasiswa PTN di kota makassar. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh harapan orang tua dan self-efficacy akademik terhadap kecenderungan *fear of failure* pada siswa: analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31-48.
- Nainggolan, L. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi Psikologi universitas diponegoro semarang. *Skripsi* (Diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari: <http://eprints.undip.ac.id/10443/>
- Nelson, K. L., Newman, D. N., McDaniel, J. R., & Buboltz, W. C. (2013). Gender differences in fear of failure amongst engineering students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(16), 10-16.
- Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 297-313.
- Pamungkas, A. F. A., & Muhid, A. (2020). Perfectionism, Shame, Social Support and Fear of Failure in High School Students. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 4(2), 276-288.
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of perception of parental expectation inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 114-124.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Zhan, M. (2006). Assets, parental expectations and involvement, and children's educational performance. *Children and Youth Services Review*, 28(8), 961-975.
- Zhong, L. F. (2009, October). Academic stress and subjective well-being: The moderating effects of perceived social support. In *2009 16th International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management* (pp. 1321-1324). IEE.